

## PEMETAAN SOSIAL UNTUK PERENCANAAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT

Wahyu Gunawan<sup>1</sup>,  
Budi Sutrisno<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup>Universitas Padjadjaran

Article history

Received : 27 Maret 2021

Revised : 6 Juli 2021

Accepted : 4 Agustus 2021

\*Corresponding author

Email : <sup>2</sup>budi.sutrisno@unpad.ac.id

No. doi:

<https://doi.org/10.24198/sawala.v2i2.32761>

### ABSTRAK

Pemetaan sosial merupakan hal penting pada tahap awal sebelum melakukan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PPM) ini diidentifikasi berbagai potensi dan permasalahan yang ada di masyarakat. Tujuan dari kegiatan PPM sendiri untuk memetakan potensi dan permasalahan yang ada di lima wilayah yaitu Medan, Bogor, Bekasi, Sumedang dan Cimahi. PPM ini menggunakan teknik pemetaan sosial dengan 16 variabel terpilih yang bersumber dari teori / konsep didalam Sosiologi. Hasil PPM menunjukkan bahwa kondisi masyarakat di kelima wilayah tersebut berbeda-beda sesuai dengan karakteristik wilayahnya, baik perkotaan, pinggiran kota, maupun perdesaan. Kesimpulan dari PPM ini adalah pemetaan sosial dengan variabel yang bersumber dari teori/konsep sosiologis lebih akurat dalam mendeskripsikan ciri dan potensi serta permasalahan yang ada di masyarakat dibandingkan dengan konsep pemetaan sosial sejenis. Hasil pemetaan sosial yang telah dilakukan berguna untuk menyusun perencanaan pembangunan masyarakat.

Kata kunci: pemetaan sosial, perencanaan, pembangunan masyarakat

### ABSTRACT

Social mapping is important in the early stages before empowering the community. This community service activity (PPM) identified various potentials and problems that exist in the community. The purpose of the PPM activity itself is to map the potential and problems that exist in five areas, namely Medan, Bogor, Bekasi, Sumedang and Cimahi. This PPM uses a social mapping technique with 16 selected variables originating from theories/concepts in Sociology. The results of the PPM show that the conditions of the people in the five regions vary according to the characteristics of the region, whether urban, suburban, or rural. The conclusion of this PPM is that social mapping with variables originating from sociological theories/concepts is more accurate in describing the characteristics and potentials and problems that exist in society compared to similar social mapping concepts. The results of the social mapping that have been carried out are useful for preparing community development plans..

Keywords: *social mapping, planning, community development*

### PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat merupakan hal yang krusial untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam melakukan pembangunan masyarakat adalah memilih sektor atau masalah apa yang harus diatasi sehingga alokasi dana dan sumber daya manusia dapat

digunakan secara efektif, efisien dan dengan dampak yang maksimal. Alokasi ini tidak bisa dilakukan secara tanpa dasar atau data yang jelas karena sumber daya yang terbatas.

Menurut Gunawan (2018), pembangunan masyarakat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang direncanakan melalui langkah-langkah pembangunan yang harus dapat dilaksanakan dengan objektif utama yaitu tercapainya kemakmuran dan kemaslahatan masyarakat. Pembangunan masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengatasi beragam masalah sosial yang terjadi ataupun untuk mengembangkan potensi apa yang dimiliki suatu desa. Pembangunan sering dikaitkan dengan pemerintah, padahal dalam pembangunan juga diperlukan partisipasi dari masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Walaupun program yang dirancang pemerintah sudah sangat bagus tetapi tanpa partisipasi masyarakat maka hanya menjadi program pembangunan semata alias tidak ada hasilnya.

Tahapan pembangunan masyarakat sendiri dibagi menjadi enam langkah utama yaitu; pemetaan sosial, perencanaan sosial, pembangunan masyarakat, rekayasa sosial, pengendalian sosial dan tertib sosial (Gunawan, 2018).

Namun, dalam praktiknya terdapat banyak teknik yang digunakan didalam pemetaan sosial. Selain teknik, metode serta konsep yang digunakan juga seringkali berbeda satu dengan lainnya. Pemetaan sosial yang dilakukan didalam PPM ini menggunakan konsep dan variabel yang bersumber dari disiplin Sosiologi untuk menggambarkan bagaimana struktur, kultur dan proses sosial yang terdapat di suatu masyarakat.

## KAJIAN PUSTAKA

Pemetaan merupakan tahapan penting yang harus dilaksanakan sebelum memulai suatu pemberdayaan. Hasil akhir pemetaan dapat menjadi dasar dalam penentuan bentuk pemberdayaan yang tepat untuk dilakukan pada komunitas / masyarakat tertentu. Pemetaan umumnya dilakukan untuk melihat potensi atau peluang yang dapat dikembangkan dalam

kelompok masyarakat. Terdapat beberapa jenis pemetaan di antaranya penyusunan profil komunitas, pemetaan aset komunitas dan pemetaan sosial.

Profil komunitas biasa digunakan untuk merujuk pada berbagai program yang dilaksanakan oleh organisasi, termasuk komunitas itu sendiri, lembaga hukum, dan organisasi-organisasi kerelawanan. Profil komunitas mencakup segala kebutuhan dan sumberdaya yang dimiliki komunitas berikut segala permasalahan yang mempengaruhi komunitas tersebut. Penyusunan profil komunitas yang baik membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat terutama dalam tahap *needs assessments* dan audit sosial (Hawtin dan Smith, 2007).

Definisi yang diberikan Hawtin dan Smith (2007) tersebut cukup jelas untuk menggambarkan secara singkat apa yang tercakup dalam profil komunitas. Christakopoulou (2001) menambahkan secara rinci bahwa profil komunitas yang komprehensif harus membahas beberapa aspek dalam kehidupan masyarakat, yaitu :

- a) Lingkungan tempat tinggal, yang termasuk di dalamnya kualitas lingkungan fisik dan kebiasaan hidup orang-orang setempat. Termasuk juga tentang kebutuhan dan sumberdaya serta sejauhmana fasilitas lokal dapat membantu memenuhi tujuan dan aspirasi masyarakat.
- b) Lingkungan komunitas sosial, seperti jaringan formal dan informal masyarakat termasuk juga keterlibatan warga dalam kehidupan sosial masyarakat.
- c) Lingkungan komunitas ekonomi yang mencakup tingkat pendapatan dan prospek pekerjaan penduduk lokal serta tingkat kemakmuran dan keberlangsungan hidup masyarakat.
- d) Lingkungan komunitas politik, termasuk di dalamnya sistem dan struktur representasi politik dan manajemen masyarakat setempat. Selain itu juga berkaitan dengan sejauhmana masyarakat dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan berbagai kebijakan di tingkat lokal.
- e) Ruang pribadi, mencakup keterkaitan yang dimiliki individu dengan masyarakat dan wilayah di mana

mereka tinggal seperti kenangan dan pengalaman hidup.

- f) Wilayah yang termasuk bagian dari kota atau secara sederhana jaringan infrastruktur, ekonomi, dan sosial yang dapat membedakan dengan wilayah komunitas lainnya.

Sedangkan pemetaan komunitas menurut Lydon (2003) merupakan suatu proses untuk membuat representasi geografis dan spasial dalam bentuk grafis, bukan secara lisan yang mana di dalamnya terangkum segala sesuatu yang terjadi di dalam masyarakat. Pemetaan komunitas memungkinkan masyarakat dapat membuat peta untuk mengekspresikan cerita kehidupan dan tempat asal mereka. Pemetaan komunitas ini juga dapat dikatakan sebagai suatu proses pembelajaran untuk memahami kondisi masyarakat serta untuk melakukan perencanaan tindakan yang sebaiknya dilakukan untuk memperbaiki kondisi masyarakat atau untuk mendorong kemajuan masyarakat.

Selama pemetaan komunitas dilakukan maka para anggota masyarakat berkumpul dan saling berbagi informasi. Informasi yang terkumpul dapat dianalisis dengan berbagai metode serta dapat pula diidentifikasi hubungannya dengan berbagai data lainnya untuk melihat perubahan dari waktu ke waktu. Peta yang dihasilkan dapat digunakan untuk mendokumentasikan kebutuhan masyarakat dan membantu mengarahkan pada konsensus atau pengambilan keputusan yang ditujukan untuk mendorong masyarakat menuju kondisi yang lebih baik lagi.

Selanjutnya adalah pemetaan aset komunitas yang biasa digunakan ketika hendak memulai suatu proses pengembangan atau pemberdayaan masyarakat. Kretzmann dan Mcknight's (dalam Phillips dan Pittman, 2008) membuat suatu model pemberdayaan yang berdasarkan aset yang dimiliki oleh masyarakat. Dimulai dengan peta sumberdaya lokal yang memberikan dasar keberlangsungan masyarakat serta rencana aksi yang akan dilakukan. Pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada aset lebih terfokus untuk melihat potensi atau kekuatan yang dimiliki komunitas dan bukan pada kelemahannya.

Selanjutnya kemudian dilakukan identifikasi cara membangun aset lokal serta meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya.

Pemberdayaan masyarakat yang berbasis aset sangat bergantung kepada data survei. Survei dilakukan pada masyarakat lokal untuk mengidentifikasi keterampilan, bakat, atau potensi lainnya yang mungkin kurang dimanfaatkan atau bahkan sama sekali tidak disadari oleh masyarakat. Survei juga dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap organisasi dan sumberdaya kelembagaan yang cukup memiliki peranan penting di dalam keberlangsungan masyarakat.

Dalam melakukan pemetaan aset masyarakat, Phillips dan Pittman (2008) memaparkan bahwa perlu diperhatikan beberapa tahapan yang harus dilalui. Pertama, merupakan bagian terpenting yaitu menentukan tujuan dilakukannya pemetaan aset. Kedua, sangat penting untuk membuat batasan teritori baik itu secara geografis ataupun terkait keanggotaan masyarakat, seperti individu mana yang menjadi sasaran, organisasi atau institusi apa saja yang terlibat, dan lain sebagainya. Pada tahapan ketiga, dapat dilakukan survei atau FGD untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Terakhir adalah pemetaan sosial. Menurut McMurtry (dalam Syahrani, 2016), pemetaan sosial adalah pembuatan profil, potret, ataupun keragaan dari suatu masyarakat. Menurutnya, pemetaan sosial dapat pula didefinisikan sebagai suatu proses penggambaran masyarakat yang didalamnya melibatkan pengumpulan data dan informasi masyarakat terutama dalam hal profil dan masalah sosial. Sedangkan menurut Chamber (1992), pemetaan sosial merupakan proses pengumpulan dan penggambaran data serta informasi yang mencakup potensi dan kebutuhan masyarakat berikut permasalahan yang dihadapinya. Pemetaan sosial mencakup berbagai aspek yang ada di masyarakat seperti aspek sosial, aspek ekonomi, aspek kelembagaan, dan lain sebagainya.

Safiullin, dkk (2015) memaparkan bahwa pemetaan sosial merangkum analisis multi-faktor yang kompleks dalam fenomena sosial seperti masalah sosial terkait interaksi, tingkat pengangguran,

tingkat keamanan wilayah, kesadaran lingkungan, dan lain sebagainya. Istilah pemetaan sosial itu sendiri sering digunakan dalam berbagai konteks. Namun paling tepat disebutkan bahwa pemetaan sosial merupakan suatu alat yang sangat efektif untuk mengidentifikasi hubungan spasial yang tidak lain juga merangkum kehidupan sosial warga yang tinggal pada wilayah tersebut.

Menurut Gunawan (2018), pemetaan sosial merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk memahami kondisi sosial masyarakat lokal. Kegiatan ini penting untuk perencanaan pembangunan karena setiap masyarakat memiliki kondisi sosial berbeda yang kemudian menyebabkan masyarakat memiliki masalah dan kebutuhan yang berbeda pula. Pemetaan sosial selain untuk mengetahui kebutuhan dasar masyarakat, potensi sumber daya dan modal sosial masyarakat, juga dilakukan untuk mengenal stakeholder dalam kaitannya dengan keberadaan dan aktivitas pelaku dalam program, mengidentifikasi akar permasalahan yang dirasakan komunitas dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya serta menganalisis potensi konflik yang terdapat di suatu masyarakat.

Hal terpenting dalam melakukan pemetaan sosial yaitu harus dapat melakukan *mapping* bentuk sosial antar kelompok menyangkut baik hubungan yang asosiatif ataupun disosiatif. Objektif terakhir dalam tahapan pemetaan sosial ini tidak hanya sekedar mengetahui hubungan masyarakat namun juga berusaha untuk memahami mengapa hubungan asosiatif dan disosiatif terjadi serta faktor pendukung atau penghambat yang ada sehingga dapat diperoleh solusi atau rencana baik dalam penguatan hubungan yang sudah ada ataupun mengatasi hubungan disosiatif. Rencana mengatasi hubungan atau penguatan hubungan sosial ini selanjutnya dilakukan pada tahap perencanaan sosial.

## METODE

Pelaksanaan PPM dilakukan secara daring mengingat adanya situasi pandemi COVID-19. Namun untuk proses pemetaan sosial menggunakan metode gabungan antara daring dan luring. Proses

pengumpulan data melalui wawancara dilakukan secara luring apabila informan menyatakan kesediannya dengan catatan tetap memperhatikan prosedur kesehatan yang ketat (menjaga jarak dan menggunakan masker). Sedangkan untuk pengumpulan data pemetaan sosial yang tidak dimungkinkan secara luring maka dilakukan secara daring melalui *platform* aplikasi whatsapp, zoom ataupun google meet. Meskipun dilakukan secara daring kegiatan PPM dapat lebih menumbuhkan rasa empati serta kepedulian sehingga dapat meningkatkan rasa ingin berperan dalam membangun masyarakat.

Berikut adalah tahapan kegiatan selama pelaksanaan PPM:

- a) Tahap persiapan: koordinasi tim dan perancangan.
- b) Tahap pelaksanaan: pengumpulan data, penyiapan lapangan, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan tindak lanjutnya.
- c) Tahap tindak lanjut. Setelah proses wawancara selesai, data kemudian diolah dan dianalisa.

Teknik pengumpulan data di dalam PPM ini adalah menggunakan wawancara. Penentuan informan untuk diwawancara dilakukan secara purposif yang kemudian disusul dengan snowball. Informan kunci di dalam kegiatan ini diantaranya tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda, pengurus PKK/Posyandu.

Instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara dengan pernyataan terbuka. Terdapat 16 sub bab pertanyaan di dalam pemetaan sosial tersebut, yaitu: peta sosial, hubungan sosial, proses sosial, interaksi sosial, perubahan sosial, konflik sosial, modal sosial, jaringan sosial, kelompok sosial, komunikasi sosial, solidaritas sosial, sistem sosial, struktur sosial, stratifikasi sosial, mobilitas sosial, dan Lembaga sosial.

Teknis kegiatan PPM adalah dengan membagi mahasiswa KKN ke dalam 5 kelompok besar berdasarkan kedekatan wilayah, yaitu: kelompok Medan, kelompok Bogor, Kelompok Bekasi, Kelompok Sumedang dan Kelompok Cimahi.

## ISI HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil pemetaan sosial yang dilakukan selama kegiatan PPM.

### A. Kelompok Medan

#### a. Peta Sosial

Terus terjadi penambahan jumlah penduduk. Untuk potensi wilayah, bermunculan beberapa tempat yang bisa dijadikan tempat wisata baru yaitu sungai dan daerah pantai.

#### b. Hubungan Sosial

Masyarakat memiliki hubungan sosial yang rukun disertai dengan tingkat toleransi yang tinggi. Namun, hubungan sosial tersebut dipengaruhi oleh letak wilayah. Masyarakat yang tinggal di wilayah perumahan elit hubungan sosialnya lebih rendah meskipun diantara mereka masih bertegur sapa. Sedangkan masyarakat yang tinggal di wilayah padat meskipun memiliki hubungan sosial yang baik namun seringkali terjadi permasalahan kecil diantara tetangga.

#### c. Proses Sosial

Interaksi Sosial antar warga masih aktif mengingat nilai kehidupan bertetangga masih sangat di junjung. Kepercayaan dan adat juga masih banyak dilakukan seperti acara Mitoni (7 bulanan), 100 harian orang meninggal, Siraman, dll. Namun, saat ini terjadi penurunan rasa simpati antar warga akibat pandemi Covid-19.

#### d. Interaksi Sosial

Terjadi perubahan pola interaksi sosial dimana warga saling berkomunikasi melalui media sosial ketika terjadi Pandemi.

#### e. Perubahan Sosial

Sebagian wilayah telah cukup mengalami perubahan sosial khususnya untuk wilayah yang memiliki banyak lahan kosong sehingga anak-anak masih memiliki banyak lahan bermain.

#### f. Konflik Sosial

Tidak ada konflik sosial yang berarti terjadi di lingkungan.

#### g. Modal Sosial

Modal sosial diantara warga masih baik begitu juga pergaulan antar warga masih terjalin baik. Rasa saling

percaya di antara warga juga masih tinggi.

#### h. Jaringan Sosial

Jaringan sosial antar warga yang tercermin dalam ikatan persatuan sangat kuat bahkan toleransi juga sangat kuat. Berbagai kegiatan dinilai menjadi alasan pemersatu antar individu.

#### i. Kelompok Sosial

Masih terdapat berbagai kelompok sosial di masyarakat. Masih terdapat kelompok sosial formal seperti PKK, karang taruna, Posyandu, Koperasi warga. Selain itu juga terdapat kelompok sosial informal yaitu arisan bapak-bapak, kelompok pengajian, grup rebana, grup kesenian Lengger yang merupakan kesenian tradisional.

#### j. Komunikasi Sosial

Terjadi pengurangan intensitas komunikasi tatap muka selama masa pandemi.

#### k. Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial telah semakin memudar. Warga tampaknya sudah semakin individualistis. Namun, tingkat solidaritas sosial semakin meningkat selama masa pandemi.

#### l. Sistem Sosial

Sistem sosial dan struktur sosial mulai mengalami perubahan dimana kehidupan masyarakat mulai bebas tanpa mengindahkan norma.

#### m. Struktur Sosial

Tidak terlalu terikat dengan norma

#### n. Stratifikasi Sosial

Terkait stratifikasi sosial, terdapat kesenjangan antar kelas masyarakat yang semakin meningkat. Masyarakat kelas atas hanya berjumlah sedikit. Masyarakat kelas bawah menengah cukup banyak dan masyarakat kelas bawah adalah mayoritas. Banyak masyarakat yang tidak tahu cara merubah stratifikasi sosial mereka.

#### o. Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial di antara warga masyarakat tidak begitu terlihat. Mobilitas sosial berlangsung secara perlahan dan tidak terlalu signifikan.

#### p. Lembaga Sosial

Untuk lembaga sosial terdapat lembaga pendidikan yaitu PAUD, TK,

SD dan madrasah. Untuk lembaga agama terdapat masjid, musholla dan gereja.

## B. Kelompok Bogor

### a. Peta Sosial

Tingkat pendidikan mulai meningkat disertai dengan perubahan mata pencaharian dari buruh menjadi pekerja kantoran atau lembaga pemerintahan. Masyarakat di wilayah ini tipikal warga yang sibuk dengan pekerjaan sehingga mereka tidak memiliki banyak waktu luang.

### b. Hubungan Sosial

Hubungan sosial antara warga masih sangat baik. Warga berbaur dengan baik, gotong-royong masih berjalan lancar dan kerja bakti dilakukan selama dua minggu sekali. Saat ada warga yang terkena covid, warga juga memberikan bantuan untuk keluarga yang terkena covid.

### c. Proses Sosial

Tingkat simpati dan empati yang tinggi antar warga.

### d. Interaksi Sosial

Kontak sosial masih cukup tinggi baik sebelum dan di masa pandemi COVID-19. Namun, menjadi permasalahan karena kontak sosial tersebut masih banyak dilakukan secara fisik sehingga rawan terjadinya penularan Covid-19. Komunikasi sosial antar warga kemudian memanfaatkan teknologi. Warga berkomunikasi dengan baik secara virtual menggunakan aplikasi seperti Whatsapp.

### e. Perubahan Sosial

Penurunan pendapatan yang signifikan akibat adanya pandemi COVID-19.

### f. Konflik Sosial

Tidak terjadi konflik sosial antara warga baik internal maupun eksternal. eamanan dan ketertiban yang terjaga dengan baik.

### g. Modal Sosial

Rasa saling percaya warga kuat. Norma masih kuat dipegang teguh masyarakatnya walaupun ada juga

yang berpendapat normanya melemah karena anak remaja tidak menerapkan norma sopan santun. Warga bergaul dengan semuanya tanpa membeda-bedakan.

### h. Jaringan Sosial

Jaringan sosial yaitu ikatan persatuan warga masih kuat tercermin dalam kegiatan kerja bakti, pengajian, kegiatan agustusan, peringatan hari besar Islam, kegiatan olahraga, Posyandu dan bank sampah.

### i. Kelompok Sosial

Kelompok sosial yang terdapat pada lingkungan ini aktif baik kelompok formal ataupun informal.

### j. Komunikasi Sosial

Komunikasi berlangsung secara verbal dan non verbal dilakukan tatap muka serta melalui aplikasi seperti Whatsapp. Namun demikian, sebagian warga masih mengalami kendala diantaranya sulitnya sinyal serta terdapat orang tua yang tidak memahami cara menggunakan smartphone.

### k. Solidaritas Sosial

Warga hidup secara guyub. Rasa persatuan dan kesatuannya kuat. Norma masih mengikat kuat. Rasa solidaritas muncul ketika ada salah satu warga yang terkena musibah serta dalam kegiatan kerja bakti.

### l. Sistem Sosial

Rasa saling tolong menolong terhadap orang yang terkena musibah. Beberapa norma agama seperti sopan santun yang masih kental. Namun, sebagian remaja terkesan acuh sehingga memberikan kesan kurang ramah.

### m. Struktur Sosial

Norma sosial masih mengikat kehidupan masyarakat tetapi kehidupan masyarakat sudah mulai semakin bebas tidak terlalu terikat dengan norma sosial

### n. Stratifikasi Sosial

Masyarakat kelas atas di wilayah ini sangat berbaur dengan masyarakat kelas tengah dan bawah. Dengan demikian masyarakat kelas bawah

sangat terbantu dengan adanya bantuan dari masyarakat yang berbeda kelas.

o. Mobilitas Sosial

Sebagian masyarakat mengalami mobilitas sosial menurun. Hal ini disebabkan oleh adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap warga yang terdampak pandemi.

p. Lembaga Sosial

Lembaga sosial yang mayoritas ada di lingkungan adalah posyandu dan DKM. Namun, beberapa lembaga sosial seperti lembaga ekonomi, pendidikan, dan politik kurang aktif.

### C. Kelompok Bekasi

a. Peta Sosial

Karena wilayahnya yang telah menjadi perkotaan dan merupakan wilayah tujuan migrasi, maka kebanyakan penduduk merupakan pendatang. Mayoritas penduduk berusia produktif dan juga remaja. Untuk mata pencaharian didominasi oleh pekerja kantoran dan pekerja pabrik otomotif. Masyarakat yang tinggal di daerah ini merupakan mayoritas muslim dan sudah memiliki pola pemikiran yang modern sehingga sudah jarang ditemui mitos atau adat-istiadat tertentu yang di anut.

b. Hubungan Sosial

Secara umum, interaksi sosial warga disekitaran mereka tinggal cenderung bersifat asosiatif. Namun, hubungan sosial tersebut mengalami perubahan selama Pandemi terjadi meskipun tidak membuat hubungan sosial menjadi disosiatif.

c. Proses Sosial

Proses sosial masih berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan terdapat beberapa tokoh panutan di tengah masyarakat. Tokoh panutan tersebut merupakan orang yang sudah tinggal lama dan juga pernah memegang jabatan penting di masyarakat. Peran mereka sentral dimana pendapatnya selalu mendapatkan pertimbangan kuat dalam musyawarah warga.

Toleransi antar warga juga terbilang tinggi. Termasuk toleransi antar umat beragama.

d. Interaksi Sosial

Warga berinteraksi dengan sesama dan saling membaaur baik secara langsung maupun melalui sosial media. Mereka berkomunikasi sehari-hari jika bertemu atau berpapasan, mengobrol di warung, ataupun saat ada acara-acara yang diselenggarakan.

e. Perubahan Sosial

Perubahan sosial terjadi ketika pandemi Covid-19 mulai menyebar. Terdapat perubahan pola interaksi akibat penerapan protokol kesehatan. Perubahan lainnya adalah munculnya masalah emosional akibat warga diharuskan berdiam diri di rumah dan melakukan pekerjaan maupun sekolah dari rumah. Hal tersebut menimbulkan kejenuhan sehingga menjadikan individu menjadi lebih cepat stress dan marah.

f. Konflik Sosial

Warga terbilang masih guyub dan memiliki solidaritas yang tinggi, sehingga tidak adanya konflik sosial yang besar dan berpotensi memecah belah sesama. Tidak pernah terjadi aksi massa maupun kerumunan.

g. Modal Sosial

Warga memiliki rasa kepercayaan yang baik antara satu sama lain maupun terhadap nilai/norma yang ada, sehingga pergaulan yang terjalin pun sangat bagus baik dengan warga sendiri maupun dengan warga atau instansi lainnya.

h. Jaringan Sosial

Persatuan warga juga cukup baik dan sadar akan sosialisasi dengan orang lain adalah hal yang penting. Biasanya kegiatan yang mempersatukan warga yaitu seperti perayaan agustusan, kerja bakti maupun kabar duka dengan saling menghargai.

i. Kelompok Sosial

- Kelompok formal yang terdapat di wilayah ini diantaranya adalah organisasi PKK dan Karang Taruna. Sedangkan untuk kelompok informal terdapat kelompok arisan ibu-ibu. Namun, untuk karang taruna sudah tidak aktif lagi karena kesibukan para pemuda-pemudi dan juga sudah banyak yang berkuliah di kota lain. Biasanya terjadi kerumunan jika terdapat acara-acara seperti halal bihalal, lomba hari kemerdekaan, arisan, kumpul anggota PKK, dan sebagainya. Kemudian, sebelum pandemi Covid-19, juga sering diadakan gotong royong untuk kerja bakti membersihkan lingkungan.
- j. Komunikasi Sosial  
Bentuk komunikasi yang biasa digunakan warga adalah komunikasi verbal secara langsung. Namun, kondisi pandemi mengharuskan mereka membatasi interaksi secara langsung. Komunikasi pun mengalami perubahan dengan menggunakan media sosial berupa Whatsapp Group. Namun, menurut beberapa pengakuan warga komunikasi melalui Whatsapp Group tidak begitu menyenangkan apabila dibandingkan dengan komunikasi secara langsung.
- k. Solidaritas Sosial  
Kehidupan sosial warga masih terbilang guyub, dimana setiap orang masing-masing mengenal dan juga bersahabat dengan tetangganya. Persatuan warga juga dinilai kuat dilihat dari banyaknya bentuk kerja sama yang mereka lakukan. Serta norma-norma yang mengatur seperti norma kesopanan dan keagamaan juga memepererat kehidupan bermasyarakat. Kadang kala rasa solidaritas muncul ketika warga menemukan masalah, karena dari masalah tersebut rasa solidaritas justru diuji dan setelahnya menjadi hasil dari terciptanya solidaritas yang lebih tinggi.
- l. Sistem Sosial
- Norma sosial masih kuat serta mengikat dirasakan para warga dalam mengatur kehidupan masyarakat. Norma-norma tersebut adalah norma kesopanan, norma kesusilaan, norma agama, dan norma hukum. Tetapi tidak ada sanksi formal tertulis yang dijatuhkan kepada warga. Jika warga melakukan pelanggaran hukum, maka akan diselesaikan dengan pihak berwajib. Untuk sanksi informal, seperti dikucilkan dari masyarakat sudah sangat jarang terjadi.
- m. Struktur Sosial  
Keberadaan norma dan nilai sosial yang ada tidak memiliki sanksi secara formal karena tidak tertulis. Jadi jika warga melanggar norma sosial sanksi yang didapat berupa teguran.
- n. Stratifikasi Sosial  
Mengenai strata sosial, tidak terlalu terjadi ketimpangan yang signifikan. Artinya, warga yang tinggal disini hampir memiliki taraf ekonomi yang sama.
- o. Mobilitas Sosial  
Mobilitas sosial vertikal maupun horizontal sama-sama pernah terjadi, tetapi tidak begitu terlihat. Namun, saat ini terjadi mobilitas sosial menurun dimana terdapat karyawan yang terkena PHK akibat pandemi COVID-19 sehingga kemudian menganggur.
- p. Lembaga Sosial  
Terdapat banyak lembaga kemasyarakatan seperti RW, PKK, dan BKMT. Selain itu juga terdapat organisasi RT, DKM, TPA, pengajian/Majelis Taklim, arisan dan kelompok olahraga. Sedangkan untuk DKM atau Dewan Kemakmuran Masjid/Mushollah terbentuk jika terdapat Masjid ataupun Musholla di wilayah.

#### D. Kelompok Sumedang

- a. Peta Sosial  
Rata-rata warga memiliki mata pencaharian yang baik Tingkat pendidikan warga juga cukup tinggi.
- b. Hubungan Sosial

- Tingkat kerjasama antar warga cukup tinggi, terutama ketika sebelum pandemic Covid-19. Warga saling membaaur karena rata-rata merupakan pendatang dari berbagai daerah.
- c. Proses Sosial  
Warga saling bersimpati jika ada warga lain yang terkena musibah. Semua warga dianggap setara satu sama lain dan tidak ada yang diistimewakan.
- d. Interaksi Sosial  
Warga saling berkomunikasi satu sama lain, baik tatap muka, maupun secara *online* menggunakan media sosial.
- e. Perubahan Sosial  
Penggunaan teknologi yang semakin canggih dari tahun ke tahun, sehingga warga tetap bisa saling berkomunikasi menggunakan *gadget* di masa pandemi ini.
- f. Konflik Sosial  
Konflik sosial seperti konflik politik, ekonomi, sosial, dan budaya hampir tidak pernah terjadi.
- g. Modal Sosial  
Rasa saling percaya antar warga cukup tinggi. Keberadaan norma dan tata krama kuat dan warga juga bergaul dengan seluruh aspek masyarakat.
- h. Jaringan Sosial  
Ikatan persatuan antar warga kuat.
- i. Kelompok Sosial  
Terdapat kelompok formal seperti organisasi PKK dan kelompok informal seperti kelompok arisan.
- j. Komunikasi Sosial  
Warga berkomunikasi dua arah secara verbal, yaitu dengan tatap muka dan secara non verbal, yaitu dengan menggunakan media sosial.
- k. Solidaritas Sosial  
Mayoritas warga masih guyub. Persatuan dan kesatuan warga baik. Norma-norma yang mengikat masih kuat.
- l. Sistem Sosial  
Nilai sosial seperti gotong royong masih dipertahankan. Norma sosial

masih kuat mengikat kelompok warga.

- m. Struktur Sosial  
Sangat jarang terjadi warga yang melanggar norma sosial.
- n. Stratifikasi Sosial  
Rata-rata warga merupakan kelas menengah dan kelas atas. Namun, warga saling berbaaur dan menghormati.
- o. Mobilitas Sosial  
Tidak ada mobilitas sosial ataupun mobilitas intragenerasi terjadi di wilayah ini karena rata-rata warga merupakan warga menengah-atas dan memiliki pendidikan tinggi.
- p. Lembaga Sosial  
Terdapat lembaga pendidikan, yaitu PAUD. Terdapat lembaga keluarga, yaitu organisasi PKK dan juga terdapat lembaga agama dengan pengurus masjid dan gerejanya.

#### E. Kelompok Cimahi

- a. Peta Sosial  
Mayoritas penduduk beragama Islam. Warga berkomunikasi secara tatap muka dan menggunakan media whatsapp. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan Sunda. Pekerjaan rata-rata penduduk adalah pegawai swasta, buruh, dan PNS. Warga disini cukup berpendidikan sehingga mereka telah mendapatkan beberapa pengalaman dan pencerdasan di dunia pembelajaran.
- b. Hubungan Sosial  
Masyarakat sangat kental terhdapat gotong royong dan kerja bakti, terlihat saat ada acara pernikahan atau membangun jalan mereka cenderung membantu dengan sigap. Bentuk Kerjasama antar warga di wilayah ini terjadi jika ada insiden atau kasus tertentu, seperti, kematian ataupun bencana. Hingga saat ini juga tidak ditemukan kondisi tertentu yang bisa menimbulkan konflik atau ketegangan antar warga. Hubungan sosial yang terjadi sudah baik dan bisa dibbilang tentram. Memang pasti ada

perselisihan namun hal itu dapat diatasi dengan segera dan tidak berkepanjangan untuk diurus terus menerus. Dalam hal bekerjasama, sudah dipastikan bahwa seluruh warga dapat mengikuti aturan yang ada dan juga siap membantu jika ada warga lain yang membutuhkan pertolongan. Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh setiap RT hampir semua sama yaitu kegiatan gotong royong membersihkan selokan dan jalan atau membangun fasilitas yang menunjang keberlangsungan wilayah.

c. Proses Sosial

Proses sosial yang terjadi di sini terjadi peniruan perilaku terhadap seseorang yang dituakan, contohnya dalah hal bertani atau bercocok tanam. Karena mata pencaharian warga di ini mayoritas petani, warga saling tiru menirunya dalam hal berbagi ilmu bercocok tanam. Untuk warga yang berpendapat cenderung memiliki pandangan masing-masing, dan itu tidak menjadi masalah besar bagi masyarakatnya.

d. Interaksi Sosial

Interaksi yang dilakukan oleh warga adalah secara verbal dari mulut ke mulut ataupun dengan menggunakan WhatsApp grup. Kontak dan komunikasi biasa terjalin saat ada berita-berita terbaru dan ramai disebarluaskan

e. Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang terjadi cukup lambat, masih banyak area persawahan adapula yang membangun rumah tetapi cenderung lambat. Tidak ada perubahan yang cukup signifikan yang terjadi di wilayah ini, hanya 1-2 tempat saja yang sebelumnya kosong lalu ada pemukiman baru. Mungkin yang cukup terasa adalah perubahan budaya yang berasal dari masing-masing individu dikarenakan banyaknya pendatang di wilayah ini.

f. Konflik Sosial

Meskipun mayoritas bermata pencaharian petani, masyarakatnya cukup rukun dalam hal persaingan dan warga sekitar sini tidak ada perselisihan, paling juga perbedaan pandangan agama dan kebudayaan adat istiadat, dalam penyelesaian perselisihannya dilakukan musyawarah, yang mengumpulkan masyarakat sekitar termasuk RT, RW dan tokoh masyarakat.

g. Modal Sosial

Rasa saling percaya warga kuat. Norma masih kuat dipegang teguh masyarakatnya, ada juga yang berpendapat normanya melemah. Warga bergaul dengan semuanya tanpa membeda-bedakan. Ada ta'lim RW. Rasa saling percaya antar warga nya di wilayah ini sangat tinggi karena didukung oleh rasa respect dan sopan santun yang selalu dijunjung tinggi antar warganya. Seperti contoh remaja yang berperilaku sopan terhadap orang yang lebih tua. Mayoritas penduduk merupakan kerabat dekat dan memiliki keterikatan darah, maka ketika dalam kondisi suka maupun duka, sering kali saling membantu satu sama lain. Rata-rata warganya aktif dalam menjalankan organisasi seperti pkk, koprasi, kelompok tani, dan karang taruna. Namun meskipun demikian, tidak pernah adanya terjadi aksi masa atau bentrok antar kelompok.

h. Jaringan Sosial

Jaringan sosial meliputi kekerabatan antar warga dan rasa kepercayaan antar satu sama lain dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki rasa saling percaya yang cukup tinggi antar satu sama lain. Rasa saling percaya yang kuat ini ditimbulkan dari rasa kebersamaan yang dirasakan oleh masyarakat. Terdapat beberapa kegiatan yang dapat menjalin hubungan kerjasama antar wilayah seperti pertandingan voli, gotong royong membetulkan

- fasilitas bersama, adanya siskamling, pengajian, dan juga arisan bahkan karang taruna yang diadakan oleh pemuda. Hal yang memperlemah suatu ikatan warga adalah tidak adanya forum atau perkumpulan yang mengharuskan warga berdiam diri di rumah.
- i. Kelompok Sosial  
Kelompok formal yang ada yaitu PKK yang dikelola oleh ibu-ibu dan juga Karang Taruna yang dikelola oleh pemuda. Keduanya merupakan organisasi tingkat RW yang mencakup seluruh RT. Sedangkan untuk organisasi non formal berupa kelompok arisan yang dikelola oleh tiap RT, juga kelompok Majelis Ta'lim di setiap RT. Kegiatan nonformal berjalan dengan baik di setiap RT. Kegiatan arisan dilakukan sebulan sekali sedangkan untuk pengajian biasa dilakukan seminggu sekali.
  - j. Komunikasi Sosial  
Komunikasi berlangsung secara verbal dan non verbal dilakukan tatap muka serta melalui daring seperti Whatsapp dan media social lainnya pada setiap wilayah.
  - k. Solidaritas Sosial  
Warga hidup secara guyub. Rasa persatuan dan kesatunnya kuat. Saling tolong menolong kepada warga yang terkena musibah pun masih ada jelas. Kesolidaritan sosial warga cukup kuat dan guyub, sehingga tidak ada terjadinya konflik sosial antar kelompok yang begitu signifikan, dan rasa solidafritas itu muncul ketika warga menjalani aktivitas kesehariannya. Sistem sosial yang dianut masyarakat di wilayah ini pun masih cukup kuat, salah satunya dengan saling menghargai antara yang muda dan yang lebih tua.
  - l. Sistem Sosial  
Rasa saling tolong menolong. Norma agama toleransi walau sedikit kurang. Norma masih mengikat kuat. Keberadaan norma sopan santun dan tata krama juga masih berlaku seperti tidak boleh membuang sampah sembarangan, parkir yang benar, dan menghormati yang lebih tua. Namun di beberapa RT dirasakan tata krama yang mulai melemah apalagi di kalangan anak kecil. Karena pengaruh media sosial juga sekarang tata krama kepada yang lebih tua mulai melemah. Perlu diadakanya bimbingan lebih dekat lagi dari orang tua untuk lebih mengingatkan anaknya mengenai hal tersebut.
  - m. Struktur Sosial  
Norma masih mengikat kuat. Etika lumayan tidak terlalu terlihat kuat. Terdapat sanksi sosial apabila yang tidak bernorma seperti teguran dan cemoohan. Norma sosial yang masih berjalan di wilayah ini lebih ke arah kerja sama dan gotong royong. Sanksi yang diberikan atau yang sering dilakukan jika ada warga yang melanggar suatu norma sosial atau adat-istiadat lebih kearah peringatan secara verbal (tegurannya). Norma yang berlaku masih berjalan sampai sekarang namun tidak mengikat warga secara kuat karena masih saja ada yang melanggar. Sanksi yang diberikan berupa tegurannya.
  - n. Stratifikasi Sosial  
Adapun stratifikasi sosial yang terjadi antar RW cenderung sama, masyarakat menengah ada mayoritas mayoritas merupakan pemilik lahan pertanian dan pengusaha yang cukup sukses. Untuk masyarakat kelas menengah, mereka adalah pekerja tani dengan lahan yang masih menyewa, dan kelas menengah bawah merupakan buruh tani. Sama halnya yang terjadi pada mobilitas sosial yang ada, terjadinya mobilitas yang tadinya hanya buruh tani menjadi bisa menyewa lahan untuk bertani.
  - o. Mobilitas Sosial  
Mobilitas sosial yang terjadi tidak berdampak begitu besar karena kebanyakan dari masyarakat tidak berubah status sosialnya. Terjadi mobilitas vertikal dimana ada warga

yang awalnya masyarakat menengah kebawah sekarang menjadi mulai sedikit sedikit menuju kelas atas. Misalnya di beberapa wilayah juga ditemukan warga yang awalnya usaha baju rumahan menjadi online shop yang maju. Urbanisasi dan transmigrasi ada namun tidak terlalu cepat lajunya. Setiap tahun pasti ada pendatang baru yang tinggal dan biasanya mereka mengontrak. Mobilitas intragenerasi dan atau antar generasi di wilayah pun ada dan sekarang sudah mulai banyak dimana orang tuanya merupakan lulusan SMP/SMA namun anaknya sudah menempuh perguruan tinggi. Hal tersebut telah ada dan berlangsung lama.

p. Lembaga Sosial

Lembaga sosial yang dijalankan masyarakat yang terdapat pada bidang ekonomi yaitu Kelompok Tani di masing-masing RW, koperasi umum dan koperasi susu. Terdapat pula lembaga keagamaan seperti masjid umum, dan sekolah berbasis islam. Selain itu, terdapat lembaga keagamaan yaitu Lembaga Dakwah Islam Indonesia. Untuk lembaga pendidikan di wilayah ini terdapat Sekolah Dasar (SD) dan Taman Kanak-kanak (TK) dengan fasilitas yang mumpuni. Namun untuk lembaga sosial, masyarakat tidak begitu menghiraukan dan cenderung apatis.

## PENUTUP

Pemetaan sosial sebagai tahap kedua didalam tahapan pembangunan masyarakat merupakan tahap yang sangat penting didalam mengidentifikasi karakteristik, potensi serta masalah yang ada di suatu masyarakat.

Teknik pemetaan sosial dengan mengaplikasikan 16 variabel yang menjadi dasar di dalam Sosiologi dipandang lebih komprehensif serta akurat di dalam menggambarkan karakteristik serta potensi dan masalah yang ada di masyarakat yang selanjutnya berguna untuk menyusun perencanaan pembangunan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Christakopoulou, S., Dawson, J. dan Gari, A. (2001). *The community well-being questionnaire: theoretical context and initial assessment of its reliability and validity*. *Social Indicators Research*, 56: 321–51.
- Gunawan, Wahyu et.al. (2018) *Tahapan Pembangunan Masyarakat*. Bandung: Unpad Press.
- Hawtin, M dan Smith, J. P. (2007). *Community Profiling*. Newyork: Open University Press.
- Lyndon, M. (2003). *Community mapping: The recovery (and discovery) of our common ground*. *Geomatica*, 57(2), 131-143.
- Phillips, R dan Pittman, R. H. (2009). *An Introduction to Community development*. London: Routledge.
- Safiullin, R.M, dkk. (2015). *Current Perspectives on Social Mapping of Urban Territories*. *Asian Social Science*. 11. 10.5539/ass.v11n6p207.
- Syahrani. (2016). *Penyusunan Program Desa Berdasarkan Pemetaan Sosial (Social Mapping) di Kecamatan Penajam-Kabupaten Paser Utara*. *Jurnal Paradigma*, Vol. 5 No.3, Desember 2016.